



Islamic Perspective Gender Concept and Its Relevance to Social Resilience

Konsep Gender Perspektif Islam Dan Relevansinya Terhadap Ketahanan Sosial

Ahlan¹⁾, Nurwahidah^{2)*}, Rahman³⁾, Lailiyatun Nafisah⁴⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Mataram,

²⁾STKIP Taman Siswa Bima

³⁾Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

⁴⁾Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Correspondence: anahida204@gmail.com

ABSTRACT

Gender issues are currently still a serious discussion among academics. Even though it has been discussed for a long time, gender issues are still a polemic in society, this is because gender issues are very closely related to the movement for equality of roles and functions between men and women in all fields. The pros and cons of gender issues are commonplace because there are different points of view and open-mindedness in every society. It is certain that gender relations are very necessary to pay attention to in order to maintain social stability. Men and women basically have the same role in maintaining and maintaining, as well as enhancing a more constructive social system. This paper uses a qualitative approach, using the library research method. The data in this paper were obtained from various literal sources, both books, journals, and scientific articles related to the study of gender and social security. The results of this study show; 1) Gender in the Islamic perspective sees equality before God. Both have an important role in carrying out the mandate as servants of God. 2) Gender in the development of society has a role in both the private and publik spheres, such as in economic and political resilience.

Keywords: Gender; Islam; Social Resilience

ABSTRAK

Isu gender saat ini masih menjadi perbincangan serius dikalangan akademisi. Meski telah menjadi bahasan lama, namun isu gender masih menjadi polemik di tengah masyarakat, hal itu mengingat persoalan gender sangat erat kaitannya dengan gerakan kesetaraan peran dan fungsi antar laki-laki dan perempuan disegala bidang. Pro dan kontra terhadap isu gender menjadi lumrah terjadi, karena adanya perbedaan sudut pandang serta keterbukaan berpikir setiap masyarakat. Hal yang pasti bahwa relasi gender menjadi sangat perlu untuk diperhatikan untuk menjaga kestabilan sosial. Laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki peran yang sama dalam rangka menjaga dan mempertahankan, serta meningkatkan sistem sosial yang lebih konstruktif. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode library research. Data dalam tulisan ini diperoleh dari berbagai sumber literal, baik buku, jurnal, maupun article ilmiah yang terkait dengan kajian gender dan ketahanan sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan; 1) Gender perspektif Islam melihat adanya kesamaan kedudukan di hadapan Allah. Keduanya memiliki peran yang penting dalam mengemban amanah sebagai hamba Allah. 2) Gender dalam perkembangan masyarakat memiliki peran baik diruang privat maupun publik, seperti dalam ketahanan ekonomi dan politik.

Kata Kunci: Gender; Islam; Ketahanan Sosial

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk upaya-upaya dalam menyetarakan kedudukan perempuan telah dilakukan dari berbagai pihak. Upaya tersebut sebagai bentuk dukungan terhadap harkat dan martabat perempuan. Bahkan Negara kita secara formal mendukung kesamaan kedudukan setiap warga, di dalam dasar

Negara UUD 1945 (Wiasti, 2017, p. 30). Upaya lain juga dilakukan pemerintah melalui proses ratifikasi beragam konvensi dunia dan deklarasi internasional, semuanya dalam rangka mewujudkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, berbagai jaminan konstitusi ternyata tak menjadikan adanya keterwujudan secara mulus kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan bermasyarakat. Indikator ini dibuktikan dengan Gender Empowerment Measurement (GEM) dan Gender-related Development Index (GDI) yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Human Development Index. Hasil dari Human Development Index adalah Indonesia menduduki posisi urutan ke 109 dari 174 negara yang diukur dan lebih rendah dari Negara ASEAN Lainnya.

Islam sebagai salah satu agama yang ada di Indonesia mengajarkan konsep-konsep hubungan antara laki-laki dan perempuan. Umat muslim, sebagai hamba, memerlukan pemahaman terhadap ajaran Islam untuk mendapatkan cara pandang dalam berlaku, termasuk kaitannya dengan memposisikan perempuan baik di ruang privat maupun publik. Di sisi lain, umat muslim sebagai bagian dari suatu Negara, memiliki konsekuensi untuk membangun Negara dengan sektor-sektor yang diminatinya. Berbagai ancaman-ancaman untuk Negara sebisa mungkin diselesaikan dengan peran masing-masing individu. Hal ini yang masuk dalam ruang ketahanan.

Kajian tentang Gender dalam Islam dan Ketahanan Sosial masih minim diperbincangkan dalam ruang keserjanaan mutakhir. Artikel karya Indah permatasari Siregar, membahas tentang bagaimana perempuan menjadi agen mitra dengan suami dalam keluarga, terutama dalam hal tulang punggung keluarga (Siregar, 2021). Lutviani juga menuliskan artikel bagaimana masyarakat Bangsri Jepara memahami penerapan tentang *Gender Equality* dan upaya dalam penguatan ketahanan keluarga (Lutviani, 2022). Berbagai penelitian lainnya, masih terkotak pada satu bentuk ketahanan. Penelitian ini secara khusus membahas bagaimana konsep gender yang diajarkan dalam Islam kemudian konteks relevansi terhadap ketahanan sosial.

Konsep gender dalam Islam, menjadi salah satu daya menarik untuk dikaitkan dengan eksistensi perempuan baik dalam ruang privat maupun publik sebagai bentuk ketahanan mereka dalam bersosial. Perempuan sebagai sosok yang dianggap terbelakang, ternyata seiring perkembangan zaman memiliki kontribusi pada segmen-segmen tertentu. Terdapat bentuk perubahan yang berdampak luas. Dengan melihat lebih spesifik gambaran eksistensi perempuan di era sekarang dari sisi ekonomi dan politik, maka diharapkan mampu menjelajah lebih luas ketahanan perempuan dalam ruang sosial, diantaranya ruang ekonomi dan politik.

METODE

Penemuan objek kajian berangkat dari adanya Isu dan wacana gender yang terus menyebar, sehingga penelitian ini merupakan bagian dari penelitian jenis kualitatif, karena data-data yang didapatkan berasal dari literature buku tentang konsep gender. Data-data yang diperoleh kemudian direduksi ke dalam beberapa poin besar, seperti konsep gender, potret gender dalam masyarakat dan implikasinya. Setelah data berhasil diklasifikasikan, kemudian data di display dalam bentuk deskripsi, sehingga memudahkan melakukan analisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Gender Dalam Islam

Permasalahan gender sebenarnya terletak pada persepsi dimana pandangan secara biologis antara laki-laki dan perempuan dipandang menjadi nilai-nilai dan norma tentang kepastian peran, tanggung jawab serta status laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kaitannya dalam hal pembangunan. Menurut Mansour (Fakih, 1996) terdapat beberapa aspek bentuk manifestasi ketidakadilan gender yaitu 1) Terjadinya marginalisasi terhadap kaum perempuan, 2) Terjadinya subordinasi pada kaum perempuan, 3) Pelabelan negative pada kaum perempuan sebagai akibat dari stereotype. 4) Kekerasan (*violence*) terhadap kaum perempuan. 5) Karena peran gender perempuan adalah pengelola rumah tangga, sehingga konsekuensinya perempuan menanggung beban kerja *domestic* yang lebih lama.

Kelima manifestasi tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi. Manifestasi ketidakadilan gender bekerja di lingkungan kaum laki-laki dan perempuan, sehingga lambat laun menjadi sebuah kepercayaan bahwasannya peran gender memang sudah menjadi sebuah kodrat. Guna menghadapi ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan, maka perlu adanya solusi hubungan yang setara (*gender equality*) yang berdasarkan pada kesadaran gender.

Islam merupakan sistem kehidupan yang menghantarkan umatnya dalam memahami kenyataan kehidupan. Sebagai sebuah tatanan global yang diturunkan Allah, terdapat tujuan dari kehadiran Islam itu sendiri, yakni *Rahmatan Lil 'Alamin* (Rusli, n.d., p. 151). Manusia sebagai makhluk berakal memiliki tugas untuk menyelamatkan dan memakmurkan alam, disisi lain juga manusia sebagai *Khalfah fil Ardh*.

Kedudukan laki-laki dan perempuan diatur juga di dalam Islam. Islam menyamakan manusia agar memperhatikan konsep keseimbangan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kesetaraan (*equality*), keadilan, keselarasan, keserasian dan keutuhan bagi manusia. Adil dalam pandangan islam dimaknai sebagai segalal sesuatu yang takarannya adalah proporsional, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya, bukan pada sama kuantitas atau banyaknya. Di Al-Qur'an kesetaraan antara laki-laki dan perempuan ditemukan dalam QS. Al-Nisa (4): 124, QS. Al-Nahl (16):97, QS. Al-Hujurat (49):13, Al- Imran:195, At-Taubah:71-72 dan Al-Ahzab:35. Ayat-ayat tersebut secara garis besar menegaskan bahwa ajaran Islam tidak menganut paham *the second sex*, yang memberikan adanya keutamaan pada jenis kelamisan tertentu, atau *first ethnic*, memberikan keistimewaan pada suku tertentu.

Dari beberapa ayat tersebut, terbagi secara khusus ke dalam dua konsep besar yang mengatur tentang kesetaraan gender (Zubeir, 2012, p. 108). *Pertama*, tentang hakikat penciptaan lelaki dan perempuan. Hal ini dijelaskan dalam surah Ar-Rum:21, An-Nisa:1, Al-Hujurat:13. Ayat-ayat tersebut menjabarkan penciptaan manusia berpasang-pasang agar mereka hidup tenang dan tentram, saling mengasihi dan saling mengenal satu sama lain. Dari sini terdapat hubungan timbal balik antara laki-laki dan perempuan. *Kedua*, tentang kedudukan dan kesetaraan antara lelaki dan perempuan, yang dijelaskan dalam Al- Imran:195, Al-Nisa (4): 124, 195, At-Taubah:71-72 dan Al-Ahzab:35. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT, memerintah kepada laki-laki dan perempuan agar menegakkan nilai-nilai dari Islam dengan beriman, bertaqwa dan beramal shalih. Allah juga memberikan peran dan tanggung jawab yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan spiritualnya. Bahkan sanksi yang sama terhadap keduanya akan diberikan apabila melakukan kesalahan. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwasannya, Allah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Pada Q.S Al-Nisa (4);124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit.

Pada ayat tersebut jelas tegas tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal usaha dan segala aktivitasnya. Bahkan, dalam hal pahala atau ganjaran serupa dengan amal usahanya itu. Hal ini bisa dilihat dari huruf (*man*) sebagai awal ayat, yang merujuk pada makna umum "siapa saja" yang mengerjakan amal saleh, selain itu juga (*min*) sesudahnya, yang merujuk pada makna "sebagian" untuk menunjukkan betapa Rahmat Allah sehingga meskipun sebagian amal-amal saleh yang diamalkan, namun tetap bisa mengannntarkan pada beriman (al-Maragy, 1973, p. 311).

Term *zakar*in dan *untsa* yang dibarengi dengan kalimat ya'malu, pada dasarnya bisa menghilangkan kesan gender karena tidak menggunakan kalimat *ta'malu*. Akan tetapi, pola kontekstualnya bersifat umum dan lazimnya dalam Al-Qur'an mengkontekstualkan yang pada umumnya dipahami bahwa di dalamnya sudah tercakup Perempuan yang demikian ini sama halnya dengan kandungan QS. Al-Zalzalah (99);7-8 bahwa barang siapa yang melakukan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan seberat *zarah* maka ia pun akan diberi balasan setimpal (K, 2014, p. 3).

Selanjutnya dalam QS. Al-Nahl (16); 97 juga mengindikasikan adanya kesetaraan gender.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik.

Ayat ini secara tegas mempersamakan laki-laki dan perempuan dalam hak relasi gender. Mereka diberikan potensi yang sama dalam melakukan amal saleh dengan syarat yaitu mereka harus beriman. Jadi yang

membedakan antara keduanya, laki-laki dan perempuan adalah keimanan. Dalam ayat tersebut, selama mereka beriman kemudian melakukan kebajikan sama dengan menanam sepuluh kebajikan, kemudian pahalanya juga dilipatgandakan tanpa melihat status jenis kelamin.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwasannya syarat mutlak bagi penilaian kesalehan amal tidak pada jenis kelamin. Yang membedakan keduanya adalah keterkaitan antara amal shaleh dan iman, serta melakukan kebajikan tanpa mengharapkan imbalan, membekali diri dengan semangat berkorban dan selalu berusaha berbuat baik. Karena setiap perbuatan yang tidak dilandasi dengan iman, dampaknya hanya sementara (Shihab, 2006, p. 342).

Dalam tafsir Al-Maragij juga menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan beriman selalu mengerjakan kebajikan, diberikan kehidupan yang baik, tanpa adanya perbedaan. Kehidupan itu disertai dengan rasa puas dengan apa yang telah dibagikan Allah kepadanya, dan selalu memiliki rasa ridho terhadap apapun yang menjadi takdirnya. Berdasar ayat di atas, apabila ingin mendapatkan kebahagiaan hidup, maka siapapun (baik laki-laki maupun perempuan) berhak untuk meraihnya. Ini mengindikasikan bahwa perempuan pun berhak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat (al-Maragiy, 1973, p. 847).

Dalam surah Al-Isra:70 juga dijelaskan bahwasannya Allah SWT telah menciptakan laki-laki dan perempuan dalam bentuk yang terbaik dan dengan bentuk yang paling terhormat. Bentuk terbaik tersebut dengan dibekalinya akal, perasaan dan menerima petunjuk. Oleh karenanya, Al-Qur'an tidak mengenal adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena dihadapan Allah SWT, Keduanya sama. Yang membedakan keduanya adalah dari sisi biologisnya.

Konsep relasi gender dalam islam dijelaskan pula oleh Nasaruddin Umar, dibawah ini ada beberapa konsep gender dalam Islam (Umar, 1999).

Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai Hamba

Hal ini dijelaskan dalam Q.S AL-Zariyat. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai hamba. Baik keduanya memiliki peluang yang sama-sama besar hingga menjadi hamba yang ideal di hadapan Allah. Konteks ideal dalam al-Qur'an dimaknai sebagai orang yang bertaqwa,

Laki-laki dan perempuan menjadi khalifah di Bumi

Hal ini dijelaskan di dalam Q.S al-An'an (6:165) dan Al-Baqarah (2;30). Jelas dalam al-Qur'an tidak menyebutkan atau menunjuk pada salah satu jenis kelamin tertentu saat menyebut kata "khalifah". Ini menandakan bahwasannya, baik antara laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama dan mengemban amanah tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Kelak apa yang diemban tersebut akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Perempuan dan Laki-laki menerima perjanjian Awal dengan Tuhan

Keduanya mengemban amanah dan menerima perjanjian awal dengan Tuhan yang dkrarkan dan disaksikan oleh para malaikat, hal ini yang menjadikan tidak ada diskriminasi jenis kelamin, karena sama-sama menyatakan ikrar keuhanan.

Adam dan Hawa sama-sama terlibat dalam drama Kosmis

Drama Kosmis adalah cerita tentang keadaan Adam dan Hawa di surge hingga keluar ke bumi. Adanya keduanya yang terlibat dalam cerita tersebut, bahkan penggunaan kata ganti untuk dua orang tersebut (*huma*) menjadikan tidak ada perbedaan dalam gender.

Laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi dalam meraih prestasi

Dalam surah Al-Imran:195, An-Nisa:124 dan An-Nahl:97, tergambar jelas konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik di bidang spiritual maupun karir, tidak mesti didominasi oleh satu jenis kelamin saja.

Dari uraian di atas, Al-Qur'an memang mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, namun perbedaan tersebut bukan sebagai sebuah perbedaan (*discrimination*) yang akan menyebabkan keuntungan di salah satu pihak saja dan merugikan pihak lainnya, namun perbedaan tersebut untuk mendukung obsesi dari Al-Qur'an guna menciptakan hubungan harmonis yang dilandaskan atas kerjasama, kasih sayang.

Islam memiliki tujuan umum Syari'ah seperti mewujudkan keadilan dan kebaikan, keamanan dan ketentraman, dan menyeru kebaikan dan mencegah keburukan, sehingga inilah yang menjadi inti dari keadilan gender (Zubeir, 2012, p. 116).

Definisi Umum: Makna Ketahanan

Istilah ketahanan didefinisikan oleh beberapa ahli. Van Holk menilai sebagai suatu proses dimana orang tidak hanya mengelola upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan hidup, namun juga untuk menciptakan dan memelihara kehidupan yang bermakna dan dapat ikut menyumbang pada orang-orang disekitarnya (Van Hook, 2008). Inti dari ketahanan adalah "keberhasilan dalam menghadapi rintangan". Dari sini dapat ditarik benang merah bahwasannya ketahanan ialah keberhasilan dalam kehidupan meskipun berada dalam keadaan yang mengalami resiko tinggi (Greene & Conrad, 2002). Fraser memaknai ketahanan yakni kemampuan untuk kembali pulih dari trauma (Fraser & Galinsky, 2004). MC Cubbin menjelaskan ketahanan sebagai pola-pola perilaku positif dan kemampuan berfungsi perorangan dan keluarga yang ditunjukkan keadaan menghadapi tekanan maupun kesulitan (Mc.Cubbin & Fromer, 1999). Dari beberapa pendapat, ketahanan merupakan proses dinamis yang mencakup diri sendiri maupun sekelompok orang guna menyesuaikan diri terhadap sejumlah ancaman maupun rintangan.

Terdapat faktor yang membentuk ketahanan antara lain adanya interaksi sepanjang kehidupan manusia. Semakin manusia berinteraksi maka menghadapi beragam tantangan serta sumber-sumber potensial yang tersedia beraneka ragam individu yang berketahanan, ia akan mampu memanfaatkan sumber-sumber yang ada dalam dirinya dan potensi-potensi yang ada di lingkungan. Guthil mengatakan dalam ketahanan terdapat upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan akan beban, meski begitu proses ini menjadikan seseorang mampu meningkatkan kepercayaan diri dan memiliki perasaan berkemampuan dan meningkatkan ketahanan (Gutheil & Congress, 2000). Jadi ketahanan yakni proses terjalinnya suatu jaringan relasi dan pengalaman hidup dari lahir hingga meninggal.

Dalam ketahanan terdapat beberapa tipe (Fraser & Smokowski, 2004). *Pertama*, mengatasi rintangan. Disini pencapaian hasil positif meski memiliki resiko tinggi. contohnya adalah, seseorang yang tetap menjadi positif dan berkontribusi bagi masyarakat meski tumbuh dalam lingkungan yang beresiko tinggi (kejahatan dll). *Kedua*, ketahanan dalam kemampuan, yakni kemampuan yang tetap terjaga meski mengalami tekanan dalam mengatasi masalah yang sulit. Contohnya, seseorang yang tetap berjuang keras ditengah penyakit kronis yang berat. *Ketiga*, ketahanan dalam bentuk pulih dari trauma. Yakni orang yang dapat berfungsi social kembali dengan baik setelah mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan. Misalnya kecelakaan, kekerasan dan lainnya.

Analisis: Relevansi Gender Perpektif Islam dan Ketahanan Sosial

Agama Islam telah memberikan konsep-konsep kesalingan antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan di dunia. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukan lantas membedakan secara kedudukan spiritual maupun dalam hal pengembangan. Keduanya saling bekerjasama. Bahkan Allah SWT, tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, yang membedakan adalah keimanan, ketaqwaan. Antara laki-laki dan perempuan memiliki hak berusaha untuk mewujudkan harapannya secara maksimal, termasuk dalam lingkungan sosial.

Menjaga Ketahanan Ekonomi Keluarga

Kedudukan perempuan dalam keluarga menjadi sangat penting dan vital mengingat perempuan merupakan sosok pengontrol keuangan dalam keluarga, sehingga menjadi tidak heran jika perempuan memiliki peran serta tanggung jawab yang penting dalam keluarga. Ketahanan keluarga (*family strength atau family resilience*) adalah keluarga yang memiliki kondisi berkecukupan dan berkesinambungan dalam mendapatkan akses terhadap pendapatan dan sumber daya agar dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan tersebut antara lain pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat dan integrasi sosial (Munanura et al., 2014).

Peran perempuan dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga saat ini menjadi sangat terlihat. Hal itu didukung oleh keterbukaan berpikir masyarakat modern atas partisipasi perempuan di ruang publik, sehingga eksistensi perempuan berkarir menjadi semakin bertambah setiap waktunya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 52,74 juta pekerja perempuan di Indonesia pada 2022 (Badan Pusat Statistik, n.d.).

Perempuan yang berkarir kemudian tidak hanya mencari sensasi semata, selain untuk memberikan support atas diri sendiri juga membantu perekonomian keluarga sehingga tidak hanya membebarkannya kepada suami atau laki-laki semata. Pada saat ini, banyak pekerja perempuan yang di butuhkan oleh perusahaan untuk diangkat menjadi karyawan. Bukan hanya pada perusahaan, untuk Asisten Rumah Tangga (ART), wiraswasta, pedagang, petani dan bahkan tukang parkir banyak di lakukan oleh perempuan. Karena faktor ekonomi menyebabkan perempuan harus bekerja di ranah publik. Tetapi pada implementasi di lapangan, hak-hak para perempuan di langgar dan mengikuti peraturan yang di tetapkan oleh pemerintah.

Hadirnya perempuan dalam ranah publik sangat membantu perekonomian keluarga. Menurut Ihromi, perempuan mempunyai fungsi utama yang berkenaan dengan kedudukan dan perannya sebagai wanita yaitu fungsi sosialisasi, reproduksi dan produksi (Ihromi, 2000). Kedudukan perempuan dalam rangka menjaga ketahanan sosial terletak pada aspek produksi, yang mana untuk dapat mengelola keuangan yang datang dari suami bagi perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga mereka melakukan inovasi dengan berjualan online, membuat jajan dan berdagang kecil-kecil. Fenomena tersebut bukanlah rahasia lagi, di mana perempuan modern telah banyak mengambil aktivitas yang umumnya dilakukan oleh laki-laki, seperti menjadi tukang bangunan, kuli bangunan hingga menjadi buruh. Dalam Islam aktivitas tersebut merupakan hal yang lumrah dilakukan mengingat baik perempuan maupun laki-laki mereka memiliki tugas bersama untuk menjaga keutuhan serta ketahanan rumah tangga.

Al-Qur'an telah memberikan pandangan terhadap keberadaan dan kedudukan perempuan. Islam sangat memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan dirinya sebagai sumber daya manusia di tengah-tengah masyarakat dan telah secara jelas mengajarkan adanya persamaan antara manusia laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Islam dengan kitab suci al-Qur'an dan melalui Rasulullah SAW telah hadir secara ideal dengan gagasan besar mengajarkan prinsip dasar kemanusiaan, perlindungan hak asasi manusia dan kesederajatan serta mengajarkan setiap muslim untuk bekerja dan berusaha memakmurkan dunia, kebebasan mencari rizki sesuai dengan ketentuan dan norma syariat agama serta perintah mengerjakan amal shaleh yang bermanfaat bagi orang lain. Konsekuensi dari kewajiban ini adalah bahwa setiap manusia berhak untuk bekerja mendapatkan perkerjaan. Adanya ungkapan bahwa wanita adalah tiang negara yang menunjukkan bahwa kedudukan perempuan sangatlah strategis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta tidak ada perdebatan mendasar mengenai hal tersebut. Terlepas banyaknya kasus menyangkut perempuan, kita sudah sepatutnya untuk mengkonstruksi seideal mungkin dalam sudut pandang yang komprehensif.

Dalam Al-Qur'an, peran perempuan kemudian di gambarkan dalam QS. Al-Baq:arah (2) ayat 228:

Artinya: "Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf".

Berdasarkan pada konteks ayat tersebut di atas, maka menjadi sangat penting untuk dipahami dengan seksama, perempuan memiliki kewajiban yang dibarengi dengan haknya sebagai seorang istri untuk mengelola harta benda yang telah di berikan oleh suami guna menjaga kelangsungan hidup dalam keluarga. Ayat ini menjelaskan bahwa isteri mempunyai hak dan isteri juga mempunyai kewajiban. Kewajiban isteri merupakan hak bagi suami. Hak isteri semisal hak suami yang dikatakan dalam ayat ini mengandung arti hak dan kedudukan isteri semisal atau setara atau seimbang dengan hak dan kedudukan suami. Meskipun demikian, suami mempunyai kedudukan setingkat lebih tinggi, yaitu sebagai kepala keluarga, sebagaimana diisyaratkan oleh ujung ayat tersebut di atas.

Ketahanan Politik

Perempuan dianggap memberikan peran yang bersih, putih dan idealis. Sifat-sifat ini terlihat dari perempuan-perempuan yang menginginkan perubahan dalam kesetaraan gender, kritis dalam mengkritik dan rasional sehingga keterlibatan perempuan dalam pembangunan politik sangat memabantu demi terwujudnya ketahanan politik nasional (Wasistiono & Wiyoso, 2009). Langkah perempuan yang ikut andil dalam kontestansi politik merupakan bagian dari ketahanan sosial dan kesetaraan gender serta implikasi dari ketahanan politik dan demokrasi Indonesia (Hermawan, 2015).

Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum Indonesia (2020), keterlibatan perempuan dalam kontestansi politik sejak tahun 2004 mengalami peningkatan hingga tahun 2019. Dalam 3 (tiga) kali pelaksanaan pemilu

terakhir (2009, 2014, dan 2019) jumlah perempuan yang duduk di kursi legislatif mengalami peningkatan, saat ini jumlah perempuan yang duduk di kursi parlemen yaitu 117 orang atau 20,5% dari 575 total kursi DPR RI (KPU, 2019). Alasan utama dari semakin meningkatnya jumlah perempuan yang duduk di kursi parlemen karena ingin memperjuangkan hak-hak mereka yang telah dilindungi oleh undang-undang. Merujuk dari semakin meningkatnya jumlah perempuan yang menjadi wakil rakyat di legislatif membuktikan bahwa perempuan juga bisa memimpin, menyampaikan hak-hak rakyat perempuan, berdiskusi dan memutuskan. Saat ini sebagai contoh, terpilihnya Puan Maharani (PDI Perjuangan) sebagai Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) membuktikan perempuan bisa menduduki kursi pimpinan yang selama ini dikuasai oleh laki-laki.

Keberadaan perempuan dalam ruang politik, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan tatanan politik modern. Dengan mental, prinsip, serta kemampuan manajerial emosi yang baik dari perempuan, menjadikan mereka mampu mengontrol proses legislatif ke arah yang lebih baik. Selain itu dengan kesadaran emosi yang cenderung mengarah pada empati maka perempuan mampu mewujudkan program-program yang telah dicanangkan dalam misi politiknya (Ahlan, 2022).

SIMPULAN

Wacana Gender terus diperbincangkan diranah umum, hal ini kaitan erat dengan posisi perempuan yang selalu diperbincangkan. Agama Islam, sebagai salah satu agama di Indonesia telah memberikan pengajaran tentang konsep gender itu sendiri di Al-Qur'an. Dimulai dari asal mula penciptaan manusia antara laki-laki dan perempuan hingga sampai pada kedudukan atau posisi perempuan. Perempuan, baik dalam ruang privat maupun publik memiliki melalui proses menyesuaikan dalam berbagai bidang. Apa yang dilakukan ini menjadi bagian dari proses ketahanan social. Ketahanan merupakan proses dinamis yang mencakup diri sendiri maupun sekelompok orang guna menyesuaikan diriterhadap sejumlah ancaman maupun rintangan, sebagai salah satu potret ketahanan social diruang privat maupun publik adalah, ketahanan ekonomi dan politik. Peran perempuan dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga saat ini sudah mulai meluas. Salah satu cirinya adalah keterbukaan berpikir masyarakat modern atas partisipasi perempuan di ruang publik, sehingga eksistensi perempuan berkarir menjadi semakin bertambah setiap waktunya. Perempuan yang berkarir dalam segmen-segmen tertentu, tidak hanya untuk mencari sensasi semata, namun juga sebagai bentuk support atas diri sendiri juga membantu perekonomian keluarga sehingga tidak hanya membebarkannya kepada suami atau laki-laki semata. Selain pada ruang ekonomi, keberadaan perempuan dalam ruang politik, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan tatanan politik modern. Dalam berbagai kesempatan, perempuan tampil sebagai pemimpin-pemimpin daerah maupun perwakilan partai. Dengan mental, prinsip, serta kemampuan manajerial emosi yang baik dari perempuan, menjadikan mereka mampu mengontrol proses legislatif ke arah yang lebih baik. Selain itu dengan kesadaran emosi yang cenderung mengarah pada empati maka perempuan mampu mewujudkan program-program yang telah dicanangkan dalam misi politiknya.

Referensi

- Ahlan, A. (2022). REINTERPRETASI HADIS KEPEMIMPIN PEREMPUAN (KRITIK HERMENEUTIKA AMINA WADUD). *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8(1), Article 1.
- al-Maragy, A. M. (1973). *Tafsir al-Maragy*. Musthafa al Baby al-Habib wa Awiaduh.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen)*, 2020-2022. Retrieved June 8, 2023, from <https://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html>
- Fakih, M. (1996). *Posisi Kaum Perempuan dalam Tinjauan Analisis Gender*.
- Fraser, M., & Galinsky, M. (2004). *Risk and resilience in childhood: Toward an evidence-based model of practise*. In M. Fraser (Ed), *Risk and resilience in childhood: An ecological approach*. NASW Press.

- Fraser, M., & Smokowski, P. (2004). *Risk and resiliency in childhood: An ecological approach*. DC: NASW Press.
- Greene, R., & Conrad, A. (2002). *Basic assumption and terms*. In R. Greene (ed), *Resiliency: An integrated approach to practise, policy, and research*. Washington.
- Gutheil, L., & Congress, E. (2000). *Resiliency in older people: A paradigm for practise*. In E. Norman (Ed), *Resiliency enhancement; Putting the strengths perspective into practice*. Columbia University.
- Hermawan, A. A. (2015). Persepsi Pemuda Terhadap Partai Politik Nasionalpeserta Pemilu 2014 Dan Implikasinya Terhadapketahanan Politik Wilayah (Studi Pada Knpi Provinsi Banten). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 20(3), Article 3. <https://doi.org/10.22146/jkn.6790>
- Ihromi, T. O. (2000). *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia.
- K, Abd. H. (2014). Konsep Gender dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir tentang Gender dalam QS. Al-Imran (3);36. *Jurnal Al-Maiyyah*, 7(1).
- KPU. (2019). *Dataset–Keterwakilan Perempuan DPRD Provinsi Pemilu Tahun 2019–Open Data Komisi Pemilihan Umum*. <https://opendata.kpu.go.id/dataset/175f8d6ed-2cdc6909e-82cd68e21-72455>
- Lutviani, L. (2022). Gender Equality dan Urgensinya Bagi Ketahanan Keluarga di Kecamatan Bangsri Jepara. *Jurnal Studi Hukum Islam*, 9(2).
- Mc.Cubbin, H. I., & Fromer, J. (1999). *Resiliency in Native American and immigrant families*. CA: Sage.
- Munanura, I. E., Backman, K. F., Moore, D. D., Hallo, J. C., & Powell, R. B. (2014). Household Poverty Dimensions Influencing Forest Dependence at Volcanoes National Park, Rwanda: An Application of the Sustainable Livelihoods Framework. *Natural Resources*, 5(16), Article 16. <https://doi.org/10.4236/nr.2014.516087>
- Rusli, M. (n.d.). Konsep Gender dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender: Kafa'ah*, 1, 2.
- Shihab, . Quraish. (2006). *Tafsir al-Misbah: Pesan dan Kesorasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Siregar, I. P. S. (2021). Perempuan dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi di Kota Padang Sidempuan). *Journal Of Gender and Social Inclusion*, 2(2).
- Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Paramadina.
- Van Hook, M. (2008). *Sosial Work Practice with Families: A Resiliency Based Approach*. Lyceum Books, Inc.
- Wasistiono, S., & Wiyoso, Y. (2009). *Meningkatkan kinerja dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD)*. Fokus Media.
- Wiasti, N. M. (2017). Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarustamaan Gender (PUG). *Sunari Penjor*, 1(1).
- Zubeir, R. (2012). Gender dalam Perspektif Islam. *An Nisa'a*, 7(2).